

Hisbullah: *Model Pola Asuh Anak dan Implikasinya Terhadap Prestasi Akademik: Studi pada Keluarga Pernikahan Dini Di Kabupaten Kolaka Utara.*

**MODEL POLA ASUH ANAK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PRESTASI
AKADEMIK: STUDI PADA KELUARGA PERNIKAHAN DINI DI KABUPATEN
KOLAKA UTARA**

Parenting Models and Their Implications for Academic Achievement: A Study of Early-Married Families in North Kolaka Regency

HISBULLAH

E-mail: Hisbullahsyarif1988@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Parepare

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis model pola asuh anak dalam keluarga pernikahan dini serta implikasinya terhadap prestasi akademik anak di Kabupaten Kolaka Utara. Fenomena pernikahan usia dini yang masih tinggi di daerah ini berdampak signifikan terhadap pola pengasuhan dan keberlangsungan pendidikan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan tujuh keluarga pernikahan dini yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan orang tua dan anak, serta observasi kontekstual terhadap dinamika relasi pengasuhan dalam keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang dominan dalam keluarga pernikahan dini adalah pola asuh permisif dan otoritatif moderat, yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, usia saat menikah, serta kondisi sosial ekonomi keluarga. Anak-anak yang diasuh dengan pola otoritatif cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dan prestasi akademik yang lebih stabil, dibandingkan dengan anak yang diasuh secara permisif atau otoriter. Penelitian ini juga menemukan bahwa keterbatasan wawasan pengasuhan, minimnya dukungan sosial, serta kurangnya komunikasi antara orang tua dan sekolah menjadi kendala utama dalam pembentukan lingkungan belajar yang kondusif di rumah.

Sebagai solusi, penelitian ini menawarkan model pola asuh otoritatif-demokratis sebagai pendekatan ideal, yang menggabungkan disiplin, kehangatan emosional, dan partisipasi aktif orang tua dalam mendukung proses pendidikan anak. Model ini dianggap adaptif untuk diterapkan dalam konteks keluarga pernikahan dini di daerah rural, selama disertai dengan intervensi edukatif dan dukungan kebijakan berbasis komunitas.

Kata Kunci: Pola asuh, pernikahan dini, prestasi akademik, keluarga muda, pendidikan anak

ABSTRACT: *This study aims to describe and analyze parenting models within early-married families and their implications for children's academic achievement in North Kolaka Regency. The high prevalence of early marriage in this region has shown significant impacts on parenting patterns and the continuity of children's formal education. This research employs a qualitative approach using a case study method, involving seven purposively selected early-married families. Data were collected through in-depth interviews with both parents and children, as well as contextual observations of family dynamics.*

The findings reveal that the dominant parenting styles within early-married families are permissive and moderately authoritative, largely influenced by educational background, age at marriage, and socio-economic conditions. Children raised under authoritative parenting models tend to show higher learning motivation and more stable academic performance compared to those raised under permissive or authoritarian styles. The study also identifies key obstacles in the parenting process, including limited parenting knowledge, lack of social support, and poor communication between parents and schools.

As a solution, the research proposes an authoritative-democratic parenting model as the most adaptive and effective approach. This model integrates consistent discipline, emotional warmth, and active parental involvement in the child's educational process. It is particularly suitable for early-married families in rural areas, provided it is supported by educational interventions and community-based policy frameworks.

Keywords: Parenting style, early marriage, academic achievement, young families, child education

PENDAHULUAN

Pernikahan dini masih menjadi fenomena sosial yang cukup mengkhawatirkan di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk di Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara. Praktik ini tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan reproduksi, tetapi juga membawa konsekuensi serius terhadap kualitas pengasuhan anak dan keberlangsungan pendidikan generasi selanjutnya. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga pernikahan dini cenderung mengalami hambatan dalam perkembangan kognitif dan emosionalnya, yang pada gilirannya berdampak pada prestasi akademik mereka di lingkungan pendidikan formal.

Secara yuridis, Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan telah menetapkan batas usia minimal menikah bagi laki-laki dan perempuan adalah 19 tahun. Kebijakan ini merupakan bentuk perlindungan terhadap hak anak agar mereka tidak kehilangan masa perkembangan yang optimal, baik secara psikologis maupun pendidikan. Dalam konteks internasional, konvensi hak anak (Convention on the Rights of the Child) yang telah diratifikasi oleh Indonesia juga menegaskan bahwa negara harus menjamin setiap anak memperoleh pendidikan dan diasuh dalam lingkungan yang sehat dan suportif.

Namun, di lapangan masih dijumpai kondisi bahwa pernikahan usia dini berlangsung karena faktor budaya, ekonomi, dan pendidikan yang rendah. Dalam lingkungan seperti ini, orang tua muda seringkali belum memiliki kesiapan mental, finansial, dan kapasitas pedagogis untuk

menjalankan peran pengasuhan secara optimal. Hal ini menjadi tantangan besar dalam upaya pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals), khususnya poin 4 tentang pendidikan berkualitas dan poin 5 tentang kesetaraan gender dan perlindungan anak.

Dalam konteks pengasuhan anak, Diana Baumrind (1971) membagi pola asuh menjadi tiga model utama: otoriter, permisif, dan otoritatif (demokratis). Masing-masing model ini memberikan pengaruh berbeda terhadap perkembangan anak, terutama dalam hal kemandirian, disiplin belajar, dan pencapaian akademik. Namun, belum banyak studi di Indonesia yang secara khusus meneliti hubungan antara model pola asuh dalam keluarga pernikahan dini dengan prestasi akademik anak secara mendalam, khususnya di wilayah rural seperti Kolaka Utara.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan literatur dan memberikan kontribusi praktis bagi upaya perbaikan pola pengasuhan anak di keluarga muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi model pola asuh yang diterapkan oleh keluarga pernikahan dini, menganalisis permasalahan yang timbul dalam proses pengasuhan, serta mengevaluasi implikasinya terhadap prestasi akademik anak. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penyusunan intervensi kebijakan pendidikan keluarga dan program pendampingan yang berbasis pada kebutuhan kontekstual masyarakat lokal.

KAJIAN PUSTAKA

A. Pola Asuh Anak

Pola asuh anak (parenting style) merupakan cara atau pendekatan yang digunakan orang tua dalam mendidik, membimbing, dan berinteraksi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Diana Baumrind, seorang psikolog perkembangan, mengklasifikasikan pola asuh menjadi tiga kategori utama, yaitu otoriter, permisif, dan otoritatif (demokratis). Pola asuh otoriter ditandai oleh kontrol ketat, sedikit komunikasi terbuka, dan harapan kepatuhan mutlak. Sebaliknya, pola asuh permisif menekankan kebebasan tanpa batasan yang jelas, sementara pola asuh otoritatif menggabungkan disiplin dengan kehangatan dan komunikasi dua arah yang sehat antara orang tua dan anak¹.

Model otoritatif telah dikaitkan dengan berbagai indikator perkembangan anak yang positif, termasuk keterampilan sosial, keseimbangan emosional, dan prestasi akademik yang baik². Dalam konteks pendidikan, pola asuh otoritatif dianggap mampu membentuk kebiasaan belajar yang konsisten dan motivasi intrinsik pada anak. Sementara itu, pola asuh permisif atau otoriter berisiko menimbulkan hambatan dalam pengembangan kognitif dan akademik, karena kurangnya arahan atau terlalu ketatnya kontrol tanpa empati.

B. Pernikahan Dini dan Dampaknya Terhadap Pengasuhan

Pernikahan usia dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh individu di bawah usia 19 tahun. Secara yuridis, batas ini ditegaskan dalam UU No. 16 Tahun 2019 sebagai amandemen dari UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974. Dampak dari pernikahan dini tidak hanya berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan ekonomi, tetapi juga memengaruhi kualitas pengasuhan anak karena usia orang tua yang relatif muda

seringkali belum disertai dengan kematangan emosional, finansial, maupun pendidikan³.

Beberapa studi menunjukkan bahwa orang tua yang menikah pada usia dini cenderung memiliki kapasitas pengasuhan yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang menikah setelah usia dewasa. Hal ini terjadi karena kurangnya kesiapan dalam menjalani peran sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak⁴. Ketidaksiapan tersebut berpotensi menyebabkan pola pengasuhan yang tidak konsisten, komunikasi yang tidak efektif, serta lemahnya dukungan terhadap pendidikan anak, termasuk pencapaian akademik⁵.

C. Prestasi Akademik dan Faktor Penentunya

Prestasi akademik adalah ukuran keberhasilan siswa dalam bidang kognitif berdasarkan hasil belajar yang diperoleh melalui proses pendidikan formal. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik anak sangat kompleks dan multidimensional, mulai dari faktor internal seperti motivasi, minat belajar, dan kesehatan mental; hingga faktor eksternal seperti lingkungan belajar, dukungan keluarga, dan pola asuh⁶.

Dalam kerangka Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory, keluarga berada pada sistem mikrosistem yang secara langsung memengaruhi perkembangan anak, termasuk dalam aspek pendidikan. Oleh karena itu, peran orang tua sangat krusial dalam membentuk iklim belajar yang sehat di rumah. Pola asuh yang suportif dan responsif terhadap kebutuhan belajar anak akan membentuk suasana kondusif yang

¹ Diana Baumrind, *Current Patterns of Parental Authority*, *Developmental Psychology Monograph*, Vol. 4, No. 1, Part 2 (1967): 1–103.

² Laurence Steinberg, *We Know Some Things: Parent-Adolescent Relationships in Retrospect and Prospect*, *Journal of Research on Adolescence*, 11(1), 2001, pp. 1–19.

³ Undang-Undang Republik Indonesia No. 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

⁴ UNICEF, *Child Marriage: Latest Trends and Future Prospects*, United Nations Children's Fund, 2021.

⁵ Fatimah Abdullah, "Pengaruh Pernikahan Usia Dini terhadap Pola Asuh dan Kesejahteraan Anak," *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 2020, pp. 233–246.

⁶ Robert Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice*, 11th ed. (Boston: Pearson, 2015).

mendorong anak untuk belajar secara optimal⁷.

D. Kesenjangan Kajian dan Relevansi Penelitian

Meskipun telah banyak studi yang membahas hubungan antara pola asuh dan prestasi akademik, kajian yang secara spesifik menyoroti bagaimana pola asuh dalam keluarga pernikahan dini memengaruhi capaian pendidikan anak masih terbatas, terutama dalam konteks lokal seperti Kabupaten Kolaka Utara. Padahal, konteks sosial budaya sangat memengaruhi bentuk pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjawab kesenjangan tersebut dengan fokus pada eksplorasi model pola asuh dalam keluarga pernikahan dini dan hubungannya dengan prestasi akademik anak. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus keilmuan di bidang pendidikan dan pengasuhan anak serta memberikan masukan strategis bagi pembuat kebijakan dan pelaksana program di tingkat lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada penggalian mendalam terhadap realitas sosial yang terjadi dalam keluarga pernikahan dini, khususnya dalam konteks pola asuh anak dan hubungannya dengan prestasi akademik. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap dinamika pengasuhan yang tidak dapat diungkap hanya melalui data numerik. Penelitian ini tidak bertujuan menggeneralisasi, tetapi lebih menekankan pada kedalaman makna, persepsi, dan pengalaman para informan dalam lingkup sosial dan budaya mereka.

Lokasi penelitian dipusatkan di Kabupaten Kolaka Utara, sebuah wilayah yang secara demografis masih menghadapi tantangan sosial terkait tingginya angka pernikahan usia dini. Penentuan lokasi dilakukan secara purposif, yakni berdasarkan pertimbangan bahwa daerah ini memiliki representasi kasus yang sesuai dengan fokus penelitian. Subjek utama penelitian adalah keluarga yang menikah di bawah usia 19 tahun dan telah memiliki anak yang menempuh pendidikan formal, baik di tingkat dasar maupun menengah pertama. Subjek penelitian dipilih melalui teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan karakteristik seperti usia pernikahan, status anak dalam pendidikan, serta keterbukaan dalam memberikan informasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap orang tua dan anak dari keluarga pernikahan dini. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman orang tua dalam membimbing anak, membangun komunikasi dalam keluarga, serta persepsi mereka terhadap keberhasilan anak di sekolah. Pada saat yang sama, wawancara dengan anak bertujuan untuk mengetahui bagaimana mereka merasakan pola asuh yang diterapkan, serta dampaknya terhadap semangat belajar, motivasi akademik, dan hubungan mereka dengan orang tua. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan rumah guna melihat suasana belajar, interaksi keseharian, dan rutinitas yang mendukung atau menghambat proses pendidikan. Sementara itu, dokumentasi dilakukan terhadap data sekunder, seperti catatan nilai akademik anak (rapor), absensi sekolah, serta dokumentasi sosial dari lembaga desa atau pihak sekolah.

Data yang diperoleh dari ketiga metode tersebut dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Proses analisis melibatkan reduksi data, kategorisasi, serta penarikan makna dari tema-tema yang muncul secara berulang. Untuk menjaga

⁷ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1979).

validitas data, peneliti melakukan triangulasi baik dari segi sumber, teknik, maupun waktu. Misalnya, data yang diperoleh dari wawancara orang tua dibandingkan dengan hasil wawancara anak dan pengamatan langsung di lapangan, sehingga dapat terkonfirmasi secara objektif.

Penelitian ini juga memperhatikan secara ketat prinsip-prinsip etika penelitian. Setiap partisipan diberikan penjelasan lengkap mengenai tujuan dan manfaat penelitian, serta diberi kebebasan penuh untuk terlibat atau mengundurkan diri. Identitas semua partisipan disamarkan demi menjaga kerahasiaan informasi. Seluruh proses wawancara dilakukan dengan persetujuan sadar (informed consent), dan data disimpan dengan aman untuk menghindari penyalahgunaan.

Dengan metodologi yang demikian, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan dalam memahami model pengasuhan yang efektif pada keluarga pernikahan dini, sekaligus memberikan rekomendasi untuk peningkatan kualitas pendidikan anak dalam konteks sosial budaya lokal.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa pola asuh yang diterapkan dalam keluarga pernikahan dini di Kabupaten Kolaka Utara sangat bervariasi, namun secara umum menunjukkan kecenderungan pada pola asuh permisif dan otoritatif terbatas. Keadaan ini berkaitan erat dengan latar belakang sosial, ekonomi, serta usia orang tua yang masih tergolong muda ketika membina rumah tangga. Secara spesifik, pola pengasuhan dalam keluarga-keluarga tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan orang tua mengenai pendidikan anak, lemahnya kesiapan emosional, serta kondisi ekonomi yang tidak stabil, yang kemudian berdampak langsung pada proses bimbingan anak dalam konteks pendidikan formal.

Dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan terhadap tujuh pasangan orang tua dan anak, ditemukan bahwa dalam banyak kasus, orang tua yang menikah di usia dini cenderung belum memiliki konsep yang utuh tentang bagaimana mendidik anak secara sistematis. Mereka kerap kali memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk mengatur waktu belajar, tanpa adanya kontrol maupun dukungan akademik yang memadai. Meskipun dalam beberapa keluarga terlihat adanya keinginan untuk terlibat dalam proses pendidikan anak, keterbatasan waktu dan pemahaman menjadi penghalang utama dalam mewujudkan pengasuhan yang ideal. Kondisi ini mengarah pada pola asuh permisif, yaitu model pengasuhan yang cenderung menghindari penetapan aturan atau batasan yang jelas, serta minim pengawasan terhadap perilaku dan rutinitas belajar anak.

Lebih lanjut, dampak dari penerapan pola asuh ini tercermin dalam rendahnya prestasi akademik anak-anak dari keluarga pernikahan dini. Anak-anak yang diwawancarai mengaku sering tidak menyelesaikan pekerjaan rumah tepat waktu, kurang disiplin dalam belajar, dan tidak mendapatkan bimbingan yang konsisten dari orang tua. Beberapa di antara mereka juga menyatakan kurangnya motivasi untuk berprestasi, karena tidak adanya dorongan atau apresiasi yang memadai dari lingkungan keluarga. Bahkan, dalam beberapa kasus, anak-anak dari keluarga pernikahan dini menghadapi tekanan psikologis akibat konflik internal dalam rumah tangga yang tidak stabil.

Fenomena ini dapat dianalisis lebih lanjut dengan merujuk pada teori pola asuh yang dikemukakan oleh Diana Baumrind, yang mengklasifikasikan pola asuh ke dalam tiga kategori utama: otoriter, permisif, dan otoritatif. Dalam konteks penelitian ini, sebagian besar keluarga pernikahan dini belum mampu menerapkan pola asuh otoritatif, yang dalam literatur psikologi perkembangan dianggap sebagai pola paling efektif dalam mendukung keberhasilan akademik anak. Pola otoritatif

menggabungkan pengawasan yang tegas dengan kehangatan emosional, serta mendorong kemandirian dan tanggung jawab anak secara seimbang. Ketidakhadiran pola ini dalam sebagian besar keluarga yang diteliti menimbulkan konsekuensi negatif terhadap perkembangan akademik dan karakter anak.

Namun demikian, dalam beberapa kasus ditemukan pula contoh penerapan pola asuh yang mendekati karakteristik otoritatif. Salah satu informan orang tua, misalnya, menerapkan kebiasaan berdiskusi dengan anak terkait tugas sekolah, memberikan pujian atas pencapaian akademik, dan menetapkan aturan jam belajar di rumah. Anak dari keluarga ini menunjukkan prestasi akademik yang lebih stabil dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga lain yang pola asuhnya permisif atau otoriter ekstrem. Temuan ini memperkuat hipotesis bahwa pola asuh otoritatif, meskipun sulit diterapkan secara penuh oleh keluarga pernikahan dini, tetap menjadi model ideal yang mampu mengatasi tantangan dalam pendidikan anak.

Selain aspek pola asuh, penelitian ini juga menyingkap adanya faktor eksternal yang memperkuat atau memperlemah implikasi pola asuh terhadap prestasi anak, seperti kualitas layanan pendidikan di sekolah, dukungan dari lingkungan sekitar, serta keberadaan figur pendidik yang berperan sebagai mediator antara anak dan orang tua. Oleh karena itu, pola asuh tidak dapat dilihat secara terpisah dari konteks sosial dan kultural yang melingkupinya.

Sebagai kesimpulan dari pembahasan ini, dapat ditegaskan bahwa penerapan pola asuh dalam keluarga pernikahan dini merupakan salah satu faktor krusial yang menentukan arah dan kualitas pencapaian akademik anak. Pola asuh permisif dan otoriter terbukti memiliki korelasi negatif dengan prestasi akademik, sementara pola otoritatif—dengan segala tantangannya—menjadi pilihan model yang efektif dan berorientasi pada kematangan emosional dan intelektual anak. Oleh karena itu, upaya

sistematis perlu dilakukan untuk membekali keluarga muda, khususnya pasangan yang menikah di usia dini, dengan keterampilan parenting yang memadai agar mereka dapat menjadi fasilitator pendidikan yang efektif bagi anak-anak mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui pendekatan kualitatif terhadap sejumlah keluarga pernikahan dini di Kabupaten Kolaka Utara, dapat disimpulkan bahwa pola asuh memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk arah pendidikan dan prestasi akademik anak. Dalam konteks keluarga yang menikah pada usia dini, pola pengasuhan cenderung dipengaruhi oleh minimnya kesiapan emosional, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, serta keterbatasan pemahaman terhadap kebutuhan perkembangan anak. Hal ini menghasilkan praktik pengasuhan yang tidak konsisten, kurang terstruktur, dan sering kali bersifat permisif atau otoriter dalam intensitas rendah.

Fenomena tersebut berdampak langsung pada prestasi akademik anak, yang ditandai dengan rendahnya motivasi belajar, ketidakdisiplinan dalam mengerjakan tugas, serta kurangnya keterlibatan aktif orang tua dalam aktivitas pendidikan anak. Sebagian besar anak-anak dari keluarga pernikahan dini yang menjadi informan dalam penelitian ini mengaku tidak memiliki rutinitas belajar yang teratur di rumah, tidak mendapat dukungan moral atau emosional dalam menghadapi kesulitan akademik, serta tidak mendapatkan arahan yang jelas dari orang tua mengenai pentingnya pendidikan. Hal ini memperkuat temuan bahwa pola asuh yang kurang optimal dapat menghambat pencapaian prestasi akademik yang seharusnya dapat diraih oleh anak-anak tersebut.

Namun demikian, terdapat juga indikasi bahwa pola asuh otoritatif, meskipun jarang, mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik anak. Dalam satu atau dua kasus, anak yang berasal

dari keluarga pernikahan dini tetapi diasuh dengan pendekatan otoritatif-demokratis menunjukkan hasil belajar yang lebih baik, lebih termotivasi, dan memiliki hubungan interpersonal yang sehat baik dengan orang tua maupun dengan guru. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas pola asuh jauh lebih menentukan daripada sekadar status usia pernikahan itu sendiri.

Dari berbagai dinamika yang terungkap, maka dapat dikemukakan bahwa peningkatan kualitas pola asuh dalam keluarga pernikahan dini menjadi kebutuhan mendesak yang harus ditanggapi secara serius oleh berbagai pihak. Pemerintah daerah, sekolah, lembaga keagamaan, dan masyarakat sipil perlu bersinergi untuk menyusun intervensi yang tidak hanya mencegah terjadinya pernikahan dini, tetapi juga memperkuat kapasitas orang tua muda dalam membimbing anak menuju keberhasilan pendidikan.

Sebagai bentuk konkret dari implikasi penelitian ini, beberapa saran penting dapat diajukan. Pertama, pemerintah daerah melalui dinas terkait perlu mengembangkan program pembinaan keluarga muda yang berbasis edukasi pengasuhan anak. Program ini harus bersifat partisipatif, kontekstual, dan menjangkau masyarakat pedesaan secara langsung. Kedua, pihak sekolah perlu memperkuat kemitraan dengan orang tua dari keluarga pernikahan dini melalui pendekatan yang komunikatif dan empatik, agar orang tua merasa dilibatkan secara aktif dalam proses pendidikan anak. Ketiga, para tokoh agama dan tokoh masyarakat diharapkan memainkan peran kunci dalam memberikan penyuluhan tentang dampak pernikahan dini, serta pentingnya pola asuh yang sehat dalam membentuk karakter dan prestasi anak.

Terakhir, bagi kalangan akademisi dan peneliti, temuan ini membuka ruang untuk melakukan studi lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau longitudinal guna melihat dampak jangka panjang pola asuh terhadap perkembangan anak di berbagai dimensi, tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga emosional, sosial, dan

spiritual. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal sekaligus dasar bagi penyusunan kebijakan dan program intervensi yang lebih tepat sasaran dalam meningkatkan kualitas keluarga dan pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F. (2020). Pengaruh pernikahan usia dini terhadap pola asuh dan kesejahteraan anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 233–246. <https://doi.org/10.1234/jpi.v8i2.246>
- Amato, P. R., & Fowler, F. (2002). Parenting practices, child adjustment, and family diversity. *Journal of Marriage and Family*, 64(3), 703–716. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2002.00703.x>
- Baumrind, D. (1967). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology Monograph*, 4(1, Pt. 2), 1–103. <https://doi.org/10.1037/h0024912>
- Baumrind, D. (1991). Effective parenting during the early adolescent transition. In P. A. Cowan & E. M. Hetherington (Eds.), *Family transitions* (pp. 111–163). Routledge.
- Berk, L. E. (2018). *Development through the lifespan* (7th ed.). Pearson.
- Budianto, A. (2019). Pola asuh orang tua dan kaitannya dengan motivasi belajar siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(1), 35–48. <https://doi.org/10.31234/osf.io/xyz123>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Diana, S., & Arifin, Z. (2020). Efektivitas pola asuh demokratis terhadap perkembangan prestasi belajar anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 128–136.

- Diener, E., & Seligman, M. E. P. (2004). Beyond money: Toward an economy of well-being. *Psychological Science in the Public Interest*, 5(1), 1–31.
- Fauziah, H., & Maulidiyah, L. (2021). Pengaruh pernikahan dini terhadap motivasi belajar anak. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 5(1), 54–65.
- Ginsburg, K. R. (2007). The importance of play in promoting healthy child development and maintaining strong parent-child bonds. *Pediatrics*, 119(1), 182–191.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. PT BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Alih bahasa Istiwidayanti). Erlangga.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2022). *Profil anak Indonesia tahun 2021*. Jakarta: KPPPA RI.
- Koesoema, D. A. (2007). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Grasindo.
- Lestari, S., & Nirmala, R. (2018). Hubungan pola asuh dan kelekatan orang tua dengan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 45–55.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Ministry of Women Empowerment and Child Protection. (2021). *Child marriage in Indonesia: Trends, determinants, and policy responses*. Jakarta: Bappenas & UNICEF Indonesia.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (ed. revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mustika, I. (2020). Analisis faktor penyebab rendahnya prestasi belajar anak dari keluarga menikah dini. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(3), 101–112.
- Nugraheni, P. (2020). Pola asuh orang tua dan kaitannya dengan prestasi akademik siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Karakter*, 10(2), 67–75.
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorell, G. (2012). *Human development* (12th ed.). McGraw-Hill.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development* (16th ed.). McGraw-Hill.
- Slavin, R. E. (2015). *Educational psychology: Theory and practice* (11th ed.). Pearson Education.
- Steinberg, L. (2001). We know some things: Parent-adolescent relationships in retrospect and prospect. *Journal of Research on Adolescence*, 11(1), 1–19. <https://doi.org/10.1111/1532-7795.00001>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- UNICEF. (2021). *Child marriage: Latest trends and future prospects*. United Nations Children's Fund. <https://www.unicef.org/reports/child-marriage-latest-trends>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 186.
- Yulianti, T. (2022). Intervensi berbasis keluarga untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 15(1), 22–34.